



Strukturasi Ajaran *Tattwa* Dalam Teks *Tattwa Jnana*

Oleh

Hari Harsananda

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
hariharsananda@gmail.com

Keywords:

*Struture.Tattwa,
Tattwajnana*

Abstract

Tattwa is a concept that becomes the foundation for the religious system of the Hindu community in Indonesia in general, and for the Hindu community in Bali in particular. The concept of tattwa is specifically contained in several types of lontar texts such as Whraspati tattwa, Ganapati Tattwa, Bhuwana Kosa to Tattwa Jnana. The tattwa teachings in the Tattwa Jnana text are structurally very clear Tattwa teachings, which contain the Cetana teachings which consist of the Tri Purusa concept, namely, Paramasiwa, Sada Siwa and Atmika tattwa as well as the Acetana teachings which are part of virtual cetana. In this tattwa jnana text, it also contains the process of emanation or the flow of the true soul or Paramasiva to become individual souls on this earth. There are also concepts about Triguna, triantah karana, Dasendriya, as well as Panca Tan Matra and Panca Maha Bhuta. The teaching of Yoga is also contained in this text as a means that can be done in an effort to achieve unity with Paramasiwa or known as the Moksa concept.

Kata Kunci:

*Strukturasi,
Tattwa, Tattwa
Jnana*

Abstrak

Ajaran *Tattwa* merupakan ajaran yang menjadi pondasi bagi sistem keberagamaan masyarakat Hindu di Nusantara pada umumnya, dan bagi masyarakat Hindu di Bali pada khususnya, namun hingga era post-modern, belum terdapat pengkajian secara struktural terhadap konsep *tattwa* yang menjadikan pengkajian akan struktur *tattwa* menjadi penting terutama dalam teks *Tattwa Jnana* sebagai teks yang kental akan ajaran *tattwa* tersebut. Ajaran *tattwa* yang di teliti menggunakan studi kepustakaan serta teori Hermeneutika sebagai pisau bedahnya dalam teks *Tattwa Jnana* merupakan ajaran *Tattwa* yang sangat jelas secara struktur, di dalamnya memuat tentang ajaran *Cetana* yang terdiri dari konsep *Tri Purusa* yaitu, *Paramasiwa*, *Sada Siwa* dan *Atmika tattwa* serta ajaran *Acetana* yang merupakan bagian dari *cetana* yang bersifat *maya*. Pada teks *tattwa jnana* ini juga memuat tentang proses emanasi atau mengalirnya sang jiwa sejati atau *Paramasiwa* hingga menjadi jiwa – jiwa perseorangan di muka bumi ini. Terdapat pula konsep tentang

Triguna, triantah karana, Dasendriya, serta Panca Tan Matra dan Panca Maha Bhuta. Ajaran tentang Yoga juga termuat dalam teks ini sebagai sarana yang bisa dilakukan dalam rangka usaha mencapai kemangunggalan dengan Paramasiwa atau di kenal dengan konsep Moksa

Pendahuluan

Agama Hindu merupakan agama yang mampu beradaptasi dalam berbagai dimensi kebudayaan yang berkembang pada diri manusia dan masyarakat. Kenyataan tersebut menjadikan agama Hindu menjadi agama yang sarat akan tafsir sehingga terkadang secara tampilan fisik, agama Hindu tidaklah memiliki keseragaman antar pemeluk yang satu dengan pemeluk yang lain.

Kenyataan serupa juga nampak di Indonesia secara umumnya dan di Bali secara khususnya, agama Hindu yang berkembang di negara ini secara fisik tampak berbeda dengan yang berada di India dan belahan dunia lainnya, namun walaupun terlihat sebagai varietas yang berbeda dari sisi fisik, namun secara esensi tidaklah berbeda. Salah satu hal yang menunjukkan kondisi perbedaan tersebut adalah sumber sastra yang digunakan oleh masyarakat Bali dalam mengejawantahkan nilai-nilai teologis dalam Hindu. Lontar adalah salah satu sumber teks lokal yang dipercayai memiliki alur dan nilai yang sama dengan Veda sehingga bagi masyarakat Bali, lontar jadi referensi yang paling mendekati Veda, namun kondisi dunia yang kian “sempit” akibat globalisasi dengan perkembangan sistem transformasi dan komunikasi menjadikan teks-teks bernuansa Vedic tidaklah sukar untuk diketahui dan dipelajari, sehingga di Bali dalam kondisinya kini terjadi pembauran akan sistem Teologis agama Hindu itu sendiri.

Tattwa terdiri dari dua unsur kata yaitu *Tat* artinya Itu atau ke-Itu-an, *Twa* artinya bersifat atau mengandung, memiliki makna pengetahuan mendasar ajaran Hindu untuk mengenal dan mendekatkan diri pada sifat-sifat yang bercerita ke-Itu-an yakni ketuhanan, Hyang Widhi. Ajaran *Tattwa* yang memang menjadi salah satu bagian dari Tri Kerangka Agama Hindu, selain *Susila* dan *Acara*, sosoknya menjadi gamang, tidak banyak yang tahu konstruksinya serta konsepsi ketuhanan yang diajarkannya sehingga mampu menjadi inti atau esensi dari segala macam praktik keagamaan di Bali, maka dari itulah dirasa penting untuk menjabarkan dimensi *Tattwa* sebagai ilmu teologi menurut teks *Tattwa Jñana*. Kehadiran strukturasi ajaran *Tattwa* secara menyeluruh akan memberi pandangan berbeda terutama pada aspek bingkai pikir atau *frame work* terhadap sistem teologis

agama Hindu yang ada di nusantara, sehingga dengan adanya *frame work* yang jelas, pemetaan akan perbedaan konsep ketuhanan agama Hindu yang beragam di nusantara dapat ditemukan kejelasannya, selain itu pula, dengan kejelasan fungsi struktur dalam ajaran *tattwa*, usaha dalam mempelajari konsep *Sraddha* sebagai dasar keimanan dari umat Hindu akan jauh lebih mudah untuk dipelajari dan disebarluaskan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendalaman materi dan sumber data pada teks *Tattwa Jnana* sebagai sumber data primer. Untuk data sekunder menggunakan sumber sastra ajaran *Tattwa* lainnya seperti *Whrhaspati tattwa*, *Ganapati tattwa*, *Bhuwana Kosa* dan lain- lain. Data di peroleh dengan teknik studi kepustakaan secara intensif menggunakan teori hermeneutika yang penekannya pada dimensi tafsir akan nilai – nilai dalam teks *Tattwa Jnana*.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsepsi Ketuhanan dalam *Tattwa* pada Teks *Tattwa Jnana*

Konsepsi ketuhanan merupakan bangun ruang yang sangat penting dalam sebuah agama, hal ini disebabkan karena konsepsi ketuhanan akan menjadi penciri suatu agama yang merumuskan ideologi ketuhanan yang akan berimplikasi pada pola –pola keberagaman suatu agama. Hindu secara umum memiliki 2 narasi besar tentang konsepsi ketuhanan ini yaitu konsepsi Ketuhanan *Nirguóa. Brahman* dan *Saguna.Brahman. Nirguóa. Brahman* merupakan konsepsi tentang Tuhan yang tidak memiliki bentuk tertentu, tidak memiliki nama tertentu tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu apapun, bukan ini dan bukan itu (*neti-neti*) (Donder, 2009). Hal ini termuat dalam sloka *Bhagavadgità X.2*

Na me viduá sura – gaóah prabhavaý na maharûayaá

Aham àdir hi devànàý maharûìòàý ca sarvaúáá

Terjemahannya :

“ Tiada Dewata maupun para Rsi Agung mengetahui asal mula-Ku, sebab Aku adalah Sumber dari semua Dewata dan para Rsi dalam semua hal.’ (Mantik, 2007)

Berdasarkan Sloka di atas maka jelas, bahwa terdapat suatu entitas yang bahkan melampaui para Dewata, entitas yang tidak diketahui wujudnya (*Impersonal God*), jika *Nirguóa. Brahman* adalah sebuah kondisi dimana Tuhan (*Brahman*) tidak mampu dipikirkan,tidak bersifat (*impersonal God*) sedangkan *Saguna. Brahman* adalah kondisi

sebaliknya, Tuhan (*Brahman*) dalam kondisi yang mampu dijangkau oleh manusia, memiliki sifat, dan memiliki wujud. *Saguna. Brahman* adalah salah satu jalan atau cara menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya, baik manifestasi-Nya sebagai dewa-dewa atau *avatàra* atau reinkarnasi Tuhan. Adanya dua jenis atau konsep ketuhanan ini tidak terlepas dari adanya perbedaan kemampuan persepsi diantara umat Hindu itu sendiri, kemampuan intelektual yang berbeda dari tiap masyarakat menjadi faktor utama, adanya dua konsep Tuhan dalam Hindu, sehingga dapat diketahui bahwa konsep *Nirguóa. Brahman* diperuntukkan untuk kaum yang tak terikat akan badan fisiknya dan *Saguna. Brahman* diperuntukkan untuk kaum yang masih terikat badan fisiknya (Donder, 2009).

Saguna. Brahman merupakan konsep ketuhanan yang dimana Tuhan tersebut memiliki sifat dan mampu dijangkau oleh manusia awam, dalam prakteknya dalam kehidupan *Saguna. Brahman* itu sendiri sering diidentikkan dengan Dewa, karena Dewa merupakan sinar suci Tuhan yang dipercaya oleh masyarakat sebagai Tuhan yang sering mereka sembah, namun sesungguhnya Dewa dalam konsep *Saguna. Brahman* ini tetaplah merupakan bagian dari *Nirguóa. Brahman* itu, seperti yang tertulis dalam kitab *Rgveda*:

*Ekam sad viprà bahudhà vadanti
Agniý yamay mâtariúvànám àhuá*

(*Rgveda I,164.46*)

Terjemahannya:

*Tuhan Yang Esa, Para arif bijaksana mengatakannya banyak (Nama),
Agni, Yama, Mâtariúva.*

Konsep *Saguna. Brahman* ini sesungguhnya merupakan konsep yang sangat memudahkan umat Hindu dalam melaksanakan pemujaannya terhadap *Brahman* (Tuhan), namun dengan adanya konsep ini, berbagai jenis dan macam pemujaanpun terjadi dalam masyarakat, karena konsep *Saguna. Brahman* sendiri lebih mengacu pada Tuhan yang diyakini oleh umat, sehingga berbagai jenis keyakinan akan mendatangkan sistem pemujaan yang berbeda pula sesuai keyakinan itu, namun Hindu tetap membenarkan hal itu karena bagaimanapun juga perbedaan pemujaan, perbedaan bentuk dan wajah Dewa yang dipuja hanyalah sebuah sarana yang bertujuan melancarkan hubungan manusia dengan Tuhan yang tunggal (*Nirguóa. Brahman*)

Setelah membahas konsepsi ketuhanan Hindu secara umum, maka selanjutnya akan dilanjutkan mengenai konsepsi ketuhanan menurut Ajaran *Tattwa* yang terdapat

dalam teks *Tattwa Jnana*, menurut teks *Tattwa Jnana*, terdapat dua entitas besar yaitu konsep *cetana* dan *acetana*.

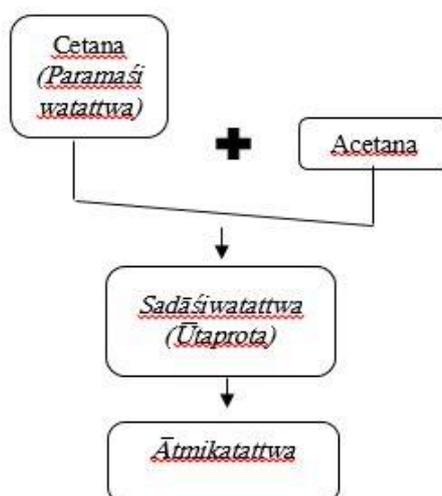
“*Cetana acetana, cetana ngaranya jñana wruh mengët, ring tutur tan pabalik lupa, acetana ngaranya ikang lupa wyamoha tan kahanan tutur. I kang cetana lawan acetana, yeka sinanggah úiwaTattwa lawan màyàTattwa , ikang cetana yeka úiwaTattwa ikang acetana yeka màyàTattwa , pada litnya mwang sùkúmanya, kunang kasor nikang màyàTattwa dening úiwaTattwa , tan pacetana, tan pajñana ikang màyàTattwa , kewala lupa tan kahanan tutur, ta ya pinakàwaknya, awang – awang uwung –uwung, tan pagamongan, lupa wiparita, swabhawa nikang màyà Tattwa, tutur prakasa pwa swabhawa nikang Siwa Tattwa, ikang sinangguh úiwa tattwa ,*

Terjemahannya :

“*Cetana, Acetana, Cetana* ialah : *Jñana* yaitu : mengetahui, ingat, ingat akan kesadaran yang tidak berubah menjadi lupa. *Acetana* ialah : lupa, bingung, tak memiliki kesadaran. *Cetana* yang berlawanan dengan *acetana* itulah yang disebut *Siwa Tattwa* lawan *màyàtattwa* . Sama – sama kecil dan halusnya. *Màyàtattwa* lebih rendah dari *úiwatattwa* . *Màyàtattwa* tidak memiliki *cetana*, tidak memiliki *jnana*, hanya lupa tidak memiliki kesadaran. Ketiadaan sebagai badannya, kosong bebas tiada yang merintang. Lupa tak ingat apapun, demikianlah sifat – sifat *Màyàtattwa*. *Úiwatattwa* memiliki sifat – sifat sadar, jernih, bercahaya

(Sura et al., 1997)

Kutipan di atas merumuskan bahwa *Cetana* dan *Acetana* adalah dua entitas yang sesungguhnya kontradiktif, *cetana* merupakan simbol dari kesadaran sedangkan *acetana* adalah sebaliknya, konsep ini pada dasarnya mirip dengan konsep *Saykhya* dalam *Darsana* yang mengemukakan dua entitas yaitu *Puruûa* dan *prakerti*. *Puruûa* bersifat *Asaòga* (tak terikat) dan merupakan kesadaran yang meresapi segalanya dan abadi. *Prakerti* merupakan si pelaku atau penikmat yang tersusun dari asas materi dan rohani yang memiliki atau terpengaruh oleh tiga *Guóa*. atau sifat yaitu *Sattvam*, *Rajas*, dan *Tamas* (Maswinara, 1999). *Cetana* dan *Acetana* memiliki hubungan yang lekat dalam rangka proses emanasi spirit menuju dimensi material, hubungan keduanya dapat digambarkan seperti bagan berikut:



Cetana merupakan simbol spirit tertinggi yang disebut *Paramasiwatattwa*. Entitas ini adalah sebuah kondisi dimana *Siwa* tidak dapat teridentifikasi, *neti-neti* dan belum terkena unsur *maya* dari *Acetana*. Penjelasannya dalam teks TJ adalah sebagai berikut :

“*Paramaúiwatattwa* ialah *Bhàpàra* dalam keadaan tanpa bentuk, tidak bergerak, tidak guncang, tidak pergi, tidak mengalir, tidak ada asal, tidak ada yang dituju, tidak berawal, tidak berakhir, hanya tetap tak bergerak, tenang tanpa gerak. Diam dan kekal. Seluruh alam semesta ini dipenuhinya, diliputi, disangga, tidak dirintangi oleh waktu. Ia kekal abadi.”

(Sura et al., 1997)

Paramasiwatattwa dapat disebut sebagai sebuah spirit yang memiliki potensi, namun belum mampu berbuat apa-apa, sehingga jika ditarik pada pembahasan sebelumnya mengenai konsepsi ketuhanan Hindu, maka *Paramaúiwatattwa* setara dengan konsep *Nirguóa*. *Brahman*, entitas spirit yang tanpa *guóa*. *Paramaúiwatattwa* yang *Nirguóa* pada akhirnya akan menjadi *Sadàsiwatattwa* yang mulai memiliki sifat dan *guóa*. Hal ini disebabkan karena entitas *Cetana* akhirnya mulai dipengaruhi oleh *Acetana*.

Sadàsiwatattwa yang telah memiliki *guóa*, akhirnya bersifat *Wyàpara* yang artinya beliau dipenuhi oleh *Sarwajña* (serba tahu), dan *Sarwakàryakartà* (serba kerja). Realitas bahwa *Sadàsiwatattwa* memiliki kedua sifat inilah yang menjadikan *Sadàsiwatattwa* dapat dikatakan sebagai sosok Tuhan yang mengawali hukum *Tri Kona* (*Utpatti,sthiti* dan *Pralina*) serta dengan memiliki sifat *Wyàpara* ini, *Sadàsiwatattwa* juga akhirnya memiliki *Cadhu Sakti* yang bagiannya adalah : 1. *Jñanaúakti* yang terdiri dari *Dùràdàrúana* (melihat yang jauh dan dekat), *Dùràúrawana* (mendengar suara yang jauh dan dekat), dan *Dùràtmaka* (mengetahui perbuatan yang jauh dan yang dekat), 2. *Wibhùúakti* yang berarti tiada kekurangan-Nya di seluruh alam semesta, 3. *Prabhuúakti* ialah tak dapat dirintangi segala yang dikehendaki-Nya, dan yang terakhir adalah *Kriyaúakti* yang artinya mampu mengadakan seluruh alam semesta ini, terlebih para dewata semuanya (Sura et al., 1997)

Àtmikatattwa menurut teks *Tattwa Jnana* merupakan realitas *Cetana* yang paling banyak dirasuki oleh unsur *maya*, *ÀtmikaTattwa* ini sesungguhnya berasal dari *Sadàsiwatattwa*, yang dipengaruhi oleh unsur *Màyàtattwa* yang besar, *Sadàsiwatattwa* memiliki sifat *ùtaprota* yang memiliki arti bahwa *Sadàsiwatattwa* tersebut dapat menyusup ke dalam unsur *Màyàtattwa* secara lebih mendalam, (Sura et al., 1997), hal

ini bisa terjadi disebabkan tidak seluruh *Sadàsiwatattwa* tersebut tahan akan kekuatan unsur *Màyàtattwa* yang diterimanya, jika seharusnya pada dimensi *Sadàsiwatattwa*, unsur *Màyàtattwa* atau *acetana* yang diterima hanya pada tataran *guóa*. dan *jnana* tanpa unsur materi, maka, pada *atmikatattwa*, *Sadàsiwatattwa* bahkan menerima unsur *maya* yang jauh lebih besar hingga akhirnya mampu menjelma kedalam unsur material yang kental.

Pada *ÀtmikaTattwa*, unsur *Cetana* itu masih ada, namun sangat inferior sekali sifatnya, kalah dominan dari sisi *Acetana* yang menyelubunginya, karena unsur *acetana* yang tinggi ini pula yang menyebabkan *Atmikatattwa* yang awalnya berasal dari *Sadasiwatattwa* kehilangan sifat *Wyàpàra* serta *Cadhusaktinya*, yang mengakibatkan *Atmikatattwa* memiliki keterbatasan Proses emanasi *Cetana*, tidaklah berakhir disini, setelah penjabaran yang mendalam, pada akhirnya dapat dipahami bahwa *ÀtmikaTattwa* merupakan gabungan yang sifatnya sama rata antara unsur *Puruûa* (*Cetana*) dan *Prakerti* (*Acetana*).

2. Citta, Buddhi dan Ahangkàra Sebagai Emanasi Ketuhanan pada Teks Tattwa Jnana

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa *atmikatattwa* merupakan dimensi ketuhanan yang paling kasar dipengaruhi unsur *Acetana* yang besar, pada teks – teks *Tattwa* lainnya konsep *atmikatattwa* ini di padupadankan dengan konsep *Atmatattwa* sebuah dimensi *Siwatattwa* yang tenggelam dalam unsur *Maya* sehingga sang *Atma* kehilangan kesadarannya (Putra & Sadia, 1998), secara implisit dapat dikatakan bahwa konsep *Àtmikatattwa* dapat disebut dengan *cosmos* atau dunia, baik itu *macrocosmos* maupun *microcosmos*, hal ini dapat dijelaskan sebab dunia merupakan citra Tuhan yang memiliki *atman* sebagai simbol dari *Cetana* dan badan sebagai simbol dari *Acetana* dengan komposisi antara *cetana* dengan *Acetana* adalah 1:3 .

Pada teks *Tattwa Jnana* Sloka 6 disebutkan bahwa, dipertemukannya antara *Àtma* yang merupakan citra dari *Cetana* dengan *Pradhànatattwa* yang merupakan citra dari *Màyàtattwa* adalah dalam rangka *Bhatara Dharma* ingin melihat benda yang nyata. *Atma* yang mewakili kesadaran dipertemukan dengan *Pradhànatattwa* yang mewakili lupa atau ketidak sadaran, pertemuan “lupa-sadar” inilah yang disebut sebagai pertemuan *Puruûa-Pradhàna* yang akhirnya melahirkan konsep *Citta* dan *Guóa*. *Citta* adalah wujud kasar dari *Puruûa* sedangkan *Guóa*. merupakan wujud kasar dari *Pradhàna* yang

memiliki tiga bagian yaitu *Sattvam*, *Rajah* dan *Tamas*. Pada teks *Tattwa Jnana* sloka 7 dijelaskan ...*Citta ngaranya cetana sang Puruûa karaktan koparengga dening tri Guóa*. ... yang artinya *citta* adalah *Cetana sang Puruûa* yang dilekati *Triguóá*. . *Citta* inilah yang nantinya akan memberikan kesadaran pada dimensi *Buddhi* dan *Ahankàra*.

Buddhi dan *Ahankàra* merupakan perkembangan lanjutan dari *Citta*. *Buddhi* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “kecerdasan, pengertian, pemikiran, pengetahuan, kebijaksanaan, (Surada, 2007:238). Sebagai lanjutan dari *Citta*, *Buddhi* merupakan unsur yang muncul dari bertemunya *Citta* dengan *triguóá* yang lebih halus daripada *Ahankàra* yang merupakan alat dari *Citta* untuk merasakan, berpikir, dan berbuat seperti yang tertuang pada *Tattwa Jnana* sloka 11 yaitu “ *Bhatara Mahulun memberikan kesadaran kesadaran pada Sang Hyang Atma, Sang Hyang Atma memberikan kesadaran pada Citta, dan Citta memberikan kesadaran pada Ahankàra, ...demikian juga buddhi , hanya dijadikan tempat untuk menerima adanya Ahankàra*”. Berdasarkan petikan sloka tersebut bisa jelaskan bahwa dimensi *Citta* merupakan dimensi *Cetana* yang mendapatkan aspek *triguóá* sebagai dimensi *acetana* hingga mewujud sebagai *buddhi* yang sifatnya semi antara psikis dan material hingga berevolusi menjadi *ahankàra* ketika kembali terkena *Triguna* menjadikan *ahankàra* merupakan unsur yang sifatnya murni material dengan komposisi *acetana* yang lebih dominan dibanding *cetana*.

Sebagai evolusi dari *Buddhi*, *Ahankàra* terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Ahankàra Waikrta*, *Ahankàra Taijasa* dan *Ahankàra Bhùtadi*. *Ahankàra Waikrta* merupakan *buddhi* yang dipertemukan dengan *Guóa.sattwa*, *Ahankàra Taijasa* merupakan *buddhi* yang dipertemukan dengan *Guóa. rajas*, dan *Ahankàra Bhùtadi* yang merupakan *buddhi* yang dipertemukan dengan *Guóa. tamas*. Penjelasan dari masing – masing jenis *Ahankàra* tersebut termuat dalam teks *Tattwa Jnana*, sloka 12, 13,14 dan 16. Pada sloka 12 dijelaskan bahwa *Ahankàra waikrta* merupakan *Ahankàra* yang menyebabkan adanya *manah* dan sepuluh (10) indriya yaitu, *Pancendriya* yaitu *caksu* (mata), *Srota* (telinga),*grhana*(hidung), *jihwa* (lidah), *twak* (kulit) serta *Panca karmendriya* yang terdiri dari *wak* (mulut),*Pani* (tangan),*pada* (kaki), *upastha* (kelamin), *payu* (pelepasan). *Ahankàra Bhùtadi* merupakan *Ahankàra* yang menyebabkan adanya *pañcatanmàtra* yaitu *sabda* (suara), *sparsa* (peraba), *rupa* (penglihatan), *Rasa* (pengecap) dan *Gandha* (bau). *Pancatanmatra* merupakan merupakan benih alam semesta yang pada akhirnya berevolusi menjadi lebih kasar lagi menjadi unsur *Pañcamahàbhùta*

atau unsur yang membentuk dunia dengan rincian sebagai berikut : *Akasa* mewujud dari *sabda tan matra*, *wayu* mewujud dari *sparsa tan matra*, *teja* mewujud dari *rupa tan matra*, *apah* mewujud dari *Rasa tan matra*, dan *pertiwi* mewujud dari *ganda tan matra*,

Setelah *Pañcatanmàtra* berevolusi menjadi *Pañcamahàbhùta* kemudian *Pañcamahàbhùta* tersebut kembali terkena *guóa* yang menjadikan *Pañcamahàbhùta* berevolusi kembali menjadi *aóðabhuwana*, hal tersebut dijelaskan secara terperinci dalam sloka 14 teks *Tattwa Jnana* sebagai berikut “

Nahan lakûaóá nikang Pañcamahàbhùta, an pawor guóa, ginawe aóðabhuwana de bhapàrà, lwirnya saptaloka, pamkas mungwing ruhur, tumut tang sapta pàtala mungguh I sor, bhuwana úarira naranya, satyaloka mungwing ruhur, I sornya mahàloka, I sornya janaloka, I sornya tapaloka, isornya sarloka, I sornya bhuwarloka, I sornya bhurloka. Ndan ikang bhùr loka patimbunaning Tattwa kabeh, ngka ring, bhùr loka saptaparwata, saptarnnawa sarwa Tattwa, saptàdwipa, daúawàyu, daúendriya, ngkana pwa samoha ngka bhùr loka ika kabe. I kang saptarnnawa, apah rakètnya ngke bhuwanàntara. I kang saptàdwipa teja raketnya ngke bhuwanàntara ikang daúawàyu raketnya ngke bhuwanàntara. I kang daúendriya. Àkàúa raketnya ngke bhuwanàntara. Nahan lakûana nikang sarwa Tattwa, pasamoha ring bhùrloka. Nihan tang saptapàtala ngaranya, pàtala, wetala, nitala, mahàtala, sutala, talàtala, rasàtala, I sor ning saptapàtala, balagadarba mahànaraka, I sorning mahànaraka, ngkana ta nggwan sangkàlagnirudra, apuy dumilah sadakàla, satus iwu yojana dilahnya magalad-alad, sanghyang kàlagnirudra, apuy pinaka dasaring saptapàtala, mangkana laksananing aóðabhuwana, kapwa matumpang -tumpang, kadi tala ning tawwan, ikang Tattwa ganal, samangkana kwehnya, gawe nikang ahangkara si bhùtadi mula ika.

Terjemahannya :

Demikian keadaan *Pañcamahàbhùta* itu, bercampur dengan *guóa*, *andabhuwana* oleh *Bhatara*, yaitu : *Saptaloka*, bertempat di puncak tertinggi, kemudian *saptapatala*, bertempat dibawah, *Bhuwana sarira* namanya. *Satyaloka* bertempat di paling atas kemudian berturut -turut dibawahnya ialah, *mahaloka, janaloka, tapaloka, swarloka, bhuwarloka, bhurloka*. Adapun *bhurloka* itu adalah tempat berkumpulnya semua *Tattwa*, pada *bhurloka* terdapat *saptaparwata, saptarnnawa, saptadwipa, dasabayu, dasendriya*. Semuanya itu berada di *bhurloka*.

Saptaparwata itu menyatu dengan *prthiwi* di sini, di dunia. *Saptadwipa* menyatu dengan cahaya di dunia ini, *dasawayu* menyatu dengan *wayu* di dunia ini, *dasendriya* juga menyatu dengan *akasa* di dunia ini pula. Demikianlah sifat sifat segala *Tattwa* pada *bhurloka*, inilah yang disebut sebgau *saota sapta patala* : *patala, witala, nitala, mahatala sutala, tala-tala, rasatala*, dibawah *sapta patala* adalah *balagarba* yaitu *mahaneraka*. Dibawah *mahaneraka*, disanalah tempat Sang *Kalagnirudra*, yaitu api yang senantiasa menyala, 100000 *yojanam* jauh nyalanyua berkobar-kobar, sang hyang *kalanigrudra* adalah api yang menjadi dsar *saptapatala*. Demikianlah keadaan *andabhuwan*, bertingkat -tingkat seperti rumah lebah, demikian banyaknya *Tattwa* (elemen) kasar *ahangkara si Bhurtadi* pada mulanya..

(*Tattwa Jnana*. 14)

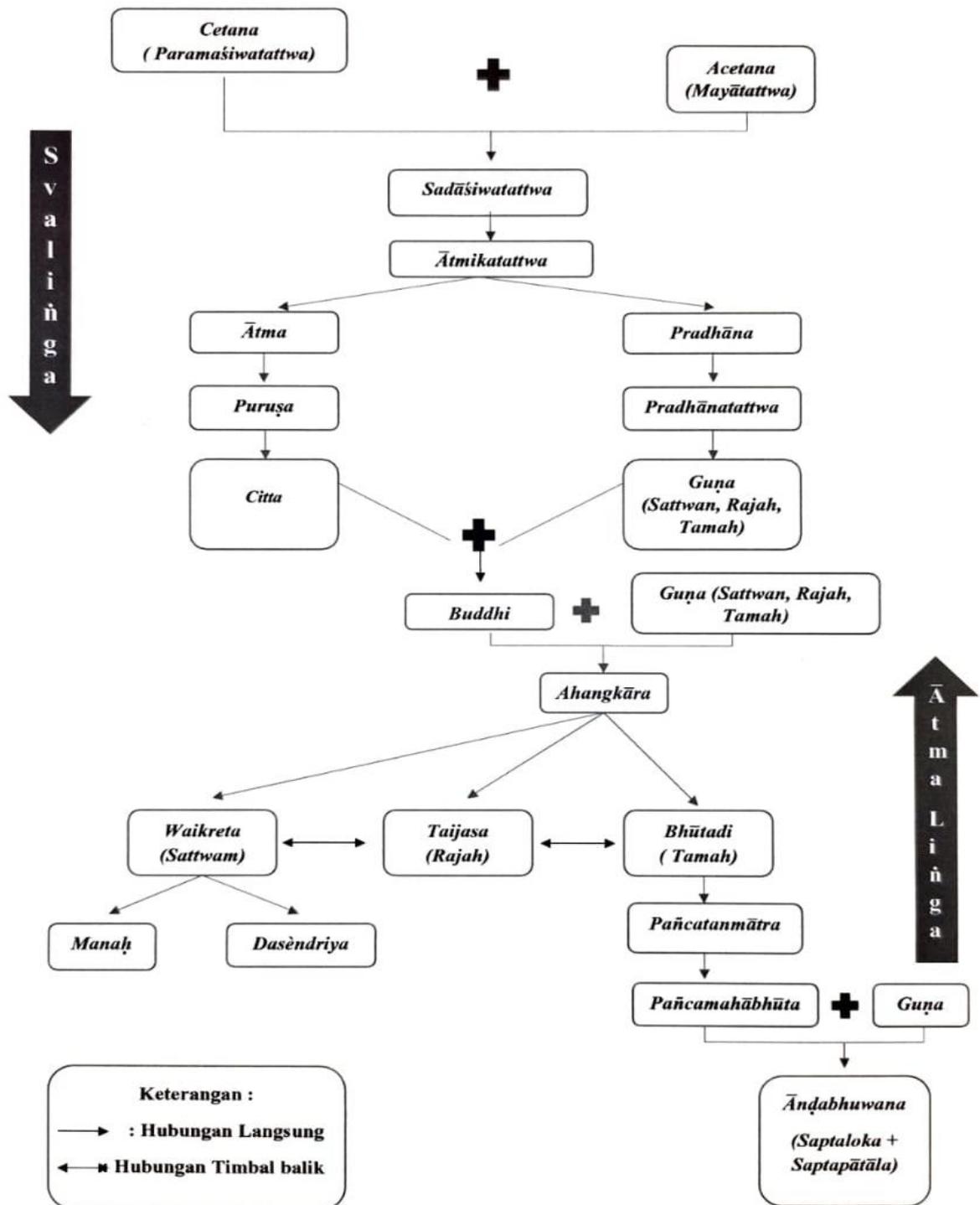
Demikian penjabaran tentang *Ahankara Waikreta* dan *Ahankara Bhutadi*, berikutnya masih ada satu jenis ahankara yang belum dibahas yaitu *ahankara Taijasa*. *Ahankara taijasa* merupakan *ahankara* yang dipengaruhi oleh *guna rajas*, yang berfungsi sebagai penyeimbang dari *ahankara waikerta* dan *ahankara bhutadi*, hal ini seperti yang termuat dalam teks *Tattwa Jnana* sloka 16 yaitu

”Kunang laksana nikang ahankara si tejasa, yeka kadi wayuh laksananya tumulung si wekreta, lawan si bhutadi, milu megawe ekadasendriya, lawan pancatanmatra.

Terjemahannya :

Adapun sifat ahankara si taijasa, yaitu sifatnya membantu si wikreta dan si bhutadi, ikut membuat sebelas indriya (ekadasaindriya) dan Pancatanmatra”

Demikianlah penjabaran dari evolusi elemen dari duni menurut Teks *Tattwa jnana* dari unsur atmika *Tattwa* yang berevolusi ke dalam *Citta*, *Budhi* dan *Ahankara* menuju unsur yang semakin kasar yaitu *Pancatanmatra* dan *pancamahabhuta* hingga *andabhuwana*. Sesungguhnya untuk memudahkan penggambaran evolusi atau emansi unsur Spiritual paling halus yaitu *Paramasiwa* hingga unsur yang paling kasar yaitu *andabhuwana* dapat dibuat bagan struktur *Tattwa* seperti di bawah ini.



Gambar 1: Strukturasi Ajaran *Tattva* dalam Teks *Tattva Jnana*

Sumber : Dokumentasi Pribadi

3. Yoga Sebagai Sarana Spiritualisasi Unsur – Unsur Material dalam Ajaran *Tattwa* pada Teks *Tattwa Jnana*

Pada penjelasan sebelumnya telah dibahas mengenai proses emanasi unsur – unsur spiritual menuju unsur – unsur material dalam teks *Tattwa Jnana*. Sesungguhnya dalam beragam teks *Tattwa* seperti *Whraspati Tattwa* , *Ganapati Tattwa* , *Bhuwana Kosa*, hingga *Jnana Siddhanta*, memiliki formulasi yang hampir mirip meskipun memiliki bahasa yang berbeda. Terdapat pendapat berbeda yang mengemuka terutama ketika menyangkut proses emanasi tersebut. Ketut Donder pada bukunya berjudul “*Viratvidya Kosmolologi Hindu : Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan, serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*” yang di terbitkan pada tahun 2007 juga memuat strukturasi yang hampir sama karena mengambil sumber dari teks *Tattwa Jnana*, *Bhuwana Kosa* serta *Whraspati Tattwa* , demikian pula pada artikel Gusti Made Widya Sena yang berjudul “*The Concept Of Hindu Cosmology in The Tattwa Jnana Text*” yang di publikasi pada tahun 2019 pada *Junal Vidyottama Sanatana* juga menitik beratkan proses emanasi ini pada dimensi kosmologi, namun pada bagian ini penulis meyakini, pemilihan konsep Kosmologi tidaklah tepat.

Hal ini disebabkan proses yan terjadi merupakan sebuah kondisi teologis dimana unsur Spiritual yang diwakilkan oleh *Cetana* atau *Paramasiwa* mengalami proses materialisasi yang disebabkan oleh adanya unsur material yaitu *Acetana* itu sendiri. Pada bagian Strukturasi di atas sangat jelas terlihat bahwa, unsur spiritual selalu mengalami perubahan bentuk ketika terkena unsur dari *acetana* atau *Maya Tattwa* dari sinilah penulis mencoba mengarahkan pada frasa yang baru yaitu proses yang terjadi merupakan sebuah proses “materialisassi unsur – unsur spiritual hal ini menjadikan sesuatu yang awalnya bernilai spiritual (*Cetana*) menjadi bernilai material (*Cetana*).

Terdapat sebuah istilah yang termuat dalam Teks *Jnana Siddhanta* bab 16. Pada bab yang berjudul *sang Hyang Atma-Linga- lingodbava* sloka 3 dijelaskan “*Atmanah svayam utpanam sva-lingam iti cocyate va-lingam purvam utpanannam svalingam procyate budhaih*” yang artinya “*Kelahiran atma* sendiri dinamakan *Svalinga* karena *svalingga* terwujud terlebih dahulu, maka ia dinyatakan sebagai *sva-linga* oleh para bijak”, didasarkan pada kutipan teks tersebut, maka istilah *Sva-lingga* dinilai lebih layak menjadi istilah yang mewakili proses “materialisasi unsur – unsur spiritualitas” dalam ajaran *Tattwa* tersebut.

Ajaran *Tattwa* dalam teks *Tattwa Jnana* tidak berhenti pada aspek *Sva-linga* atau proses materialisasi unsur - unsur spiritual semata, melainkan dalam teks tersebut juga memuat ajaran mengenai *Atma Linga*, suatu proses purifikasi yang berusaha menyaring unsur – unsur spiritual yang telah terkena unsur material (*Maya*) atau bisa dikatakan suatu proses, spiritualisasi unsur – unsur material. Sesungguhnya dalam tataran keberagaman Hindu, kesadaran untuk meningkatkan kualitas spirit dari manusia sudah hadir, hal tersebut ditunjukkan dengan proses *Samskara* yang berjumlah sebelas, yaitu : 1) *Garbhàdhàna* (upacara saat bayi baru terbentuk), 2) *Puýwasawana* (ritual saat janin berusia 3 bulan), 3) *Sìmantonnayana* (ritual saat bayi berusia 7 bulan) , 4) *Jàtakarma* (upacara saat bayi baru lahir), 5) *Nàmakarana* (ritual pemberian nama diusia 10,11, atau 12 hari), 6) *Annapràúana* (upacara ketika anak berusia 6 bulan), 7) *Cùdàkarana* (pencukuran rambut pertama di usia ke 5 atau ke 7), 8) *Upanayana* (upacara memasuki masa *Brahmacari*), 9) *Samàwartana* (upacara kelulusan dari masa *Brahmacari*), 10) *Wiwàha* (upacara perkawinan), 11) *Pretakarma* (upacara pembakaran mayat bagi seseorang yang telah menjalani proses *Brahmacari*, *Wanàprastha* dan *Saònyàsin*) (Sivananda, 2003), namun pada teks *Tattwa Jñana*, jalan yang bisa ditempuh murni melalui jalan yoga, seperti yang termuat dalam teks *Tattwa Jñana* sloka no 25 sebagai berikut ,

“*Ndah ya tiki dana sanghyang Tattwa jñāna,apan pinintonakên ri kita kamung para,ya ta matangnyan, ya ta marya makajātinya mangkanekang rāt, yang wruha kita rumase, rumêngö, rasa sanghyangTattwa jñāna, yapwan enakatamwanira sanghyang Tattwa jñāna, de nikang rāt,yeka sangkaning tuturnya, gumawayakna rasaning prayogasañdhi, maka suluh tangsamyagjñāna, maka bhūmyabarata, tapa,yoga, samādhiyeka ning ātmā sangsāra.*”

(*Tattwa Jnana* 25)

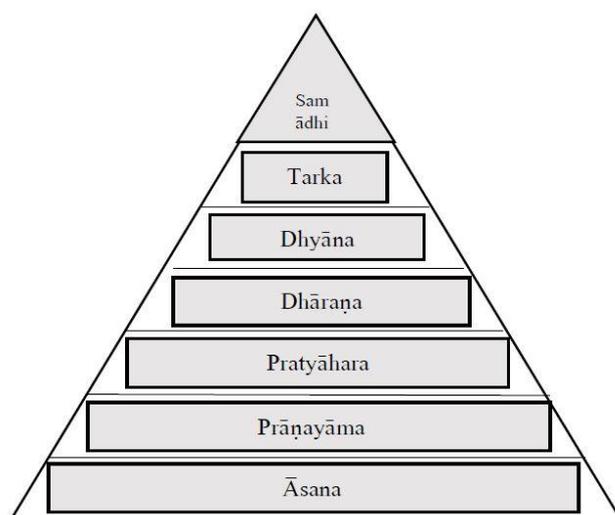
Terjemahan :

Maka inilah tujuan Sanghyang *Tattwa jñāna*, ditunjukkan pada anda sekalian yang menyebabkan akan berakhir kebentuk asalnya, demikianlah dunia ini. Apabila anda tahu akan merasakan,mendengar intisari (rasa) *SanghyangTattwa jñāna*. Apabila dengan baik dapat memahami *Sanghyang Tattwa jñāna*, oleh masyarakat yaitu dari kesadarannya untuk melaksanakan *prayogasañdhi*, dengan penerangan *samyagjñāna*, dengan berdasarkan *brata, tapa, yoga, samādhi*, itulah obat dari *ātmā* yang sengsara. (*Tattwa Jnana* 25

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya mengenai proses *Svalingga*, sang *Atman* terbelenggu dalam unsur *maya* yang sangat besar, hal ini menjadikan untuk mengembalikan kemurniannya, diperlukan semacam metode agar tujuan kemurnian tersebut dapat berhasil, dalam teks *Tattwa jnana* seperti yang termuat dalam sloka 25

dijelaskan bahwa kondisi sang atma yang sengsara dapat “diobati” melalui proses yang disebut sebagai *samyagjnana* yang terdiri dari aktifitas *brata, tapa, yoga* dan *Samadhi* serta pula melaksanakan *Prayogasaòdhi*

Penjelasan mengenai *Prayogasaòdhi* termuat dalam teks *Tattwa Jnana* sloka 62 “...Nihan kang prayogasaòdhi, kengètakna Prayogasaòdh ngaranya upaya lwirnya, àsana,pràòàyaàma, prtyàhàra, dhàraóá,dhyàna, tarka, samàdhi, makapusapus – ika kabeh, sandhi ngaranya...”, Terjemahannya:“Inilah *prayogasaòdhi*, hendaknya diingat. *Prayogasaòdhi* artinya usaha, yaitu :*āsana, prāṇāyāma, pratyāhāra, dhāraṇa,dhyāna, tarka, samādhi*. Ikatan semua itu *sandhi* namanya. Kutipan pada sloka 62 *Tattwa Jnana* menyiratkan bahwasanya terdapat tujuh bagian dari *Prayogasaòdhi* tersebut, semuanya teritegrasi satu dengan lainnya dalam pola hierarki, maksudnya adalah ketujuh bagiannya bersifat bertingkat dari kualitas yang terendah hingga kualitas yang tertinggi, jika digambarkan, maka akan tampak seperti gambar berikut :



Gambar 2. Hierarkisitas ajaran *Prayogasaòdhi*

Kata yoga berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu dari akar kata “*yuj*” yang berarti menikmati, menyatu, dan berhubungan(Sena, 2020), dalam artian ini, yang terhubung adalah dimensi *atmika Tattwa* dengan *Paramasiwa Tattwa* , disinilah *Prayogasaòdhi* memegang peranan sebagai metode untuk melakukan hubungan yoga tersebut dalam usaha untuk purifikasi unsur unsur material yang kaya akan unsur *maya*. *Prayogasaòdhi* ini sangat mirip dengan ajaran *Astangga* yoga dari Maharsi Patanjali. *Astangga* Yoga dalam konsep yoga Pātañjali dalam *Yogasutra* II.29 adalah *yama, niyama, āsana, prāṇāyāma, prathyāhāra, dhāraṇa, dhyāna*, dan *samādhi* (Ambarnuari & Widyawati,

2021), jika dibandingkan dengan ajaran *Prayogasaḍdhi*, maka ajaran *Prayogasaḍdhi* hanya tidak memiliki bagian *Yama* dan *Niyama* serta pada *Prayogasaḍdhi* memiliki tambahan konsep *Tarkayoga*. Berikut adalah penjelasan secara spesifik tentang tentang *Prayogasaḍdhi* dalam teks *Tattwa Jnana* :

1. *Asana*: Dan ada *āsana* namanya, yaitu *padmāsana*, *wajrāsana*, *payangkāsana*, *swastikāsana*, *widyāsana*, *daṇḍasana*. Demikianlah *āsana* itu, enam jenisnya, namun hakekatnya satu. Itulah hendaknya dipilih oleh orang yang melatih *Prayogasaḍdhi* ketika ia hendak duduk. Setelah duduk, ia menyimpan *sanghyang urip*, usahakanlah supaya menyatu. (Sloka 62)
2. *Pranayama* : Setelah *sanghyang urip* tersimpan, maka ia melakukan *praṇāyāma*. Ada *wāyu* (angin) pembasuh yaitu : *recaka*, *pūraka* dan *kumbhaka*. *Recaka* ialah keluaran nafas lebih dahulu dari mulut. Demikianlah dan usahakan (?) kunci, tahan sekuat tenaga mengunci. Kemudian hiruplah nafas kembali, yang demikian *pūraka* namanya. *Kumbhaka* ialah : setelah menghirup nafas, tahan, kunci kuat kuat. Setelah dapat menguncinya hembuskan keluar melalui *netradwāra* (pintu mata). (sloka 62)
3. *Pratyaharaya* : adalah penarikan semua indriya dari obyek kenikmatannya, lalu kemudian di kumpulkan dan dipusatkan dalam *citta*, *buddhi* dan *manah* (Sloka 63)
4. *Dhyana* *yoga* : Batin yang tidak mendua, tidak berubah-ubah, jernih, tetap teguh tanpa ditutupi apa-apa (Sloka 63)
5. *Dharana* *yoga* : *Omkāra śabda* bertempat didalam hati. Itulah yang menghilangkan apa yang didengar pada waktu melaksanakan yoga, dalam keadaan demikian *Bhaṭārā Śiwa* berwujud *śiwātma* (Sloka 63)
6. *Tarkayoga* : *Tarka Yoga* adalah sebuah tahapan bagi sang *Yogi* yang telah mampu mengetahui hakekat *Saptāgni* yaitu *Manon* (Melihat), *Mangrenggo* (mendengar), *mangrasa* (merasakan), *mangambung* (membau), *mangaku* (mengaku), *mamastwani* (memastikan) dan *mamikalpa* (membayangkan) kemudian dengan kesadaran *saptagni* tersebut sang *yogi* membayangkan segala *upasarga* (bencana dan kesengsaran) terbakar dan hangus menjadi abu, Akhirnya Badan sang *Yogiswara* suci bersih. Tanpa ditutupi apa-apa, tidak cemar, seperti bersihnya angkasa. (sloka 65)
7. *Samadhi* *yoga* : Merupakan tingkatan *Prayogasaḍdhi* yang tertinggi, pada dimensi ini sang *Yogiswara* sudah luput dari yang bersifat dua (antara ada dan tiada) tidak dapat dibagi-bagi, lebih kecil dari yang kecil, lebih halus dari yang halus, bebas dari kesibukan, lepas dari *sarwajna*, *sarwakaryakarta*, hanya *nisprayojana* (tiada

keinginan apa-apa) saja adanya, tidak berjalan, tidak mengalir, tidak mengembang, tidak bergerak, teguh dan diam tenang saja. (Sloka 66)

Setelah dijabarkan mengenai tahapan *Prayogasaòdhi* di atas, dapat terlihat dengan jelas, bahwa *Prayogasaòdhi* merupakan metode yang hadir guna meningkatkan level kesadaran spiritual dari *Atmika Tattwa* tersebut, bahkan dalam tahapan final atau disebut sebagai *samadhiyoga*, terlihat kesadaran yang terbentuk setara dengan dimensi *Cetana* murni atau *Paramasiwatattwa* tanpa dipengaruhi oleh adanya unsur *acetana* atau *Mayatattwa* hal ini terlihat dari kondisi *samadhiyoga* yang tanpa sifat seperti *Sarwajna* dan *sarwakaryakarta* yang merupakan sifat dan guna dari *Sadasiwatattwa* . Hal inilah yang dapat menjadi jawaban inti dari fungsi dari *Prayogasaòdhi* adalah memurnikan unsur *maya* yang meliputi manusia sehingga mampu kembali menjadi entitas spirit yang murni tanpa unsur *maya* atau kembali pada entitas *paramasiwatattwa* (*Moksa*) sehingga simpulan bahwa ajaran *Tattwa* dalam teks *Tattwa jnana* merupakan sebuah ajaran yang siklik yang meliputi proses *Svalingga* dan *Atmalingga* menjadi valid.

Kesimpulan

Ajaran *Tattwa* merupakan ajaran yang bersifat esensial dalam agama Hindu terutama agama Hindu yang berada di Nusantara. Salah satu teks yang terkonsentrasi pemaparannya dalam ajaran *Tattwa* adalah teks *Tattwa Jnana*. Ada beberapa konsep ajaran yang dapat ditemukan dalam teks *Tattwa Jnana* tersebut, seperti konsep akan adanya *Cetana* dan *acetana*, serta emanasi kedua entitas ini dalam eksistensi dunia, terdapat pula ajaran mengenai re-emanasi atau proses mengalir kembali unsur halus yang telah menjadi kasar hingga mengalami purifikasi yang dalam teks ini disebut sebagai ajaran *Prayogasaòdhi*, sebuah ajaran yang berkorelasi erat dengan *Astangga Yoga* yang dikemukakan oleh *Maharsi Patanjali*. Realitas ini menjadikan ajaran *Tattwa* dalam teks *Tattwa jnana* bernilai siklik, yang melibatkan dua konsep besar yaitu *Svalingga* yang bersifat *Top to Down* atau dari atas ke bawah dan ajaran *Atma Lingga* yang bersifat *Bottom to Up* atau dari bawah menuju atas.

Daftar Pustaka

Ambarnuari, M., & Widyawati, A. A. A. A. (2021). *Yoga Sebagai Sarana Menuju Tuhan Yang Advaita*. 4(1), 102–111.

- Donder, I. K. (2009). *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma* (1st ed.). Paramita.
- Mantik, A. S. (2007). *Bhagavadgītā*. Paramita.
- Maswinara, I. W. (1999). *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)* (2nd ed.). Paramita.
- Putra, I. G. A. G., & Sadia, I. W. (1998). *Vrhaspati Tattwa* (I. W. Maswinara (ed.); 1st ed.). Paramita.
- Sena, I. G. M. W. (2020). Yoga sebagai Jalan Realisasi Kesadaran Diri dalam Teks *Tattwa Jnana*. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.25078/sp.v10i1.1523>
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu*. Paramita.
- Sura, I. G., Kade Sindhu, I. da B., Dunia, I. W., Sukayasa, I. W., & Ketut Dalem, I. G. (1997). *Tattwa Jnana* (1st ed.). Dirjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Surada, I. M. (2007). *Kamus Sansekerta-Indonesia* (1st ed.). Paramita.